

**ANALISIS KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PADA BERITA
ONLINE TENTANG ANCAMAN PENYEBARAN *OMICRON*
“PANDEMI COVID-19 TAHAP 3” : ANALISIS PRAGMATIK**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

RENI SAGITA BR BARUS
NPM. 1802040013



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jum'at, Tanggal 07 Oktober 2022, pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama Lengkap : Reni Sagita Br Barus
N.P.M : 1802040013
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Ketidak Santunan Berbahasa pada Berita Online Tentang Ancaman Penyebaran *Omicron* "Pandemi Covid-19 Tahap 3" : Analisis Pragmatik

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua



Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Sekretaris



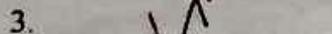
Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, M.Hum.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
2. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.
3. Dr. Yusni Khairul Amri, M.Pd.

1. 

2. 

3. 



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Reni Sagita Br Barus
NPM : 1802040013
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Ketidaksantunan Berbahasa pada Berita Online tentang Ancaman Penyebaran *Omicron* "Pandemi Covid19 Tahap 3": Analisis Pragmatik

sudah layak disidangkan.

Medan, September 2022

Disetujui oleh:
Pembimbing

Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi

Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.

Mutia Febrivana, S.Pd., M.Pd.



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Reni Sagita Br Barus
NPM : 1802040013
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Ketidaksantunan Berbahasa pada Berita Online tentang Ancaman Penyebaran *Omicron* "Pandemi Covid19 Tahap 3": Analisis Pragmatik

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, September 2022

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,


10000
MEMERAI
TEMPEL
BF7AKX086935427

Reni Sagita Br Barus

ABSTRAK

RENI SAGITA BR BARUS. NPM : 1802040013, “Analisis Ketidaksantunan Berbahasa pada Berita Online tentang Anacam Penyebaran *Omicron* “Pandemi Covid-19 Tahap 3” : Analisis Pragmatik” Skripsi. Medan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tutur ketidaksantunan berbahasa pada berita *online* khususnya pada berita *online* tentang penyebaran *Omicron* “Pandemi Covid-19 tahap 3”. Objek formal penelitian yaitu mengenai penggunaan kata yang menggunakan Teori Geoffrey Leech sebagai acuan, dan objek material yang berupa maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Objek bahan penelitian di latar belakang permasalahan tuturan bahasa yang terdapat makna *implicit* sebagai bahasa komunikasi yang digunakan dalam percakapan oleh wawancara dan narasumber pada saat proses wawancara. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui analisis ketidaksantunan berbahasa melalui kajian pragmatik. Metode yang digunakan yakni penelitian deskriptif dalam bentuk kualitatif serta menggunakan teknik simak catat. Instrumen penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi dengan data mengamati bahasa yang digunakan dalam berita *online* mengenai covid-19. Hasil dari analisis data penelitian ini menunjukkan banyak penggunaan bahasa yang kurang santun untuk digunakan dalam beita *online*. Dengan menggabungkan enam maksim memperoleh datasebanyak 81 tuturan dan diperoleh 14 tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa, diantaranya terdiri dari 3 makasim kebijaksanaan, 2 maksim kedermawanan, 2 maksim pujian, 3 maksim kerendahan hati, 3 maksim pemufakatan, 1 maksim kesimpatian.

Kata Kunci : *Tuturan; Ketidaksantunan; Teori Geoffrey Leech; Berita Online.*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah robbil'Alamin, segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan nikmat sehat, nikmat rezeki, dan nikmat kekuatan untuk selalu bersyukur sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Ketidaksantunan Berbahasa pada Berita Online tentang Anacaman Penyebaran *Omicron* “Pandemi Covid-19 Tahap 3” : Analisis Pragmatik** sebagai syarat akhir dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

Shalawat berangkaikan salam yang tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang sudah membawa umat Islam dari masa jahiliah ke masa yang terang benderang seperti saat ini. Peneliti menyadari skripsi ini belumbegitu sempurna. Dikarenakan keterbatasan pengalaman dan minimnya ilmu peneliti. Untuk dapat menyempurnakan skripsi ini, peneliti membuka saran dan kritik yang berinovasi dari pembaca.

Pada saat pembuatan skripsi ini, tentu saja peneliti harus menghadapi banyak hambatan. Dengan adanya ridho dari Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini karena bimbingan dan motivasi yang diberikan oleh orang-orang terkasih. Untuk kesempatan yang diberikan, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT dan orang-orang yang peneliti sayangi. Serta kepada Bapak dan Ibu peneliti **Kuat Barus** dan **Sri Ulina Br Bangun** sebagai penyemangat dalam hidup peneliti, orang yang selalu memberi saya dukungan,

orang yang selalu membantu di saat apa pun, orang yang selalu membuat peneliti termotivasi untuk mencapai kesuksesan dan orang yang tidak hentinya mendoakan peneliti di saat kapan pun. Dalam kesempatan ini peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih yang tulus kepada nama yang tertera:

1. Bapak **Prof. Dr. H. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.,** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu **Dr. Hj. Dewi Kusuma Nst, M.Hum.,** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Mandra Saragih, S.Pd., M.Pd.,** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu **Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
6. Ibu **Enny Rahayu, S.Pd., M.Pd.** Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
7. Bapak **Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.** sebagai dosen pembimbing saya yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan arahan, sehingga penelitian ini dapat saya kerjakan.
8. **Bapak dan Ibu** dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang memberikan banyak ilmu bermanfaat bagi peneliti.
9. Kepada seluruh keluarga, adik dan abang kandung saya **Rendi Oktama Barus, Ranti Kirana Barus** dan **Rasya Mayco Putra Barus.** Paman dan

Tante peneliti **Bengis Barus** dan **Noni Br Tarigan**. Adik sepupu kandung peneliti **Dita Feby C Barus, Chelsea Lolita Barus, Fiolia Abrina Barus,** dan **Tresia**, yang selalu menyemangati dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada sahabat-sahabat peneliti **Rima Azzrah Anggini, Intan Widia Sari, Fauzannah Rambe,** dan **Retno Tri Ningsih** yang setia dan memotivasi peneliti untuk tetap semangat agar terselesaikannya proposal ini.

11. Kepada teman sekelas **stambuk 2018 kelas A-Pagi** Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMSU.

12. Kepada **PK IMM FKIP UMSU** yang sudah memberi peneliti banyak wadah untuk berkembang menjadi pribadi jauh lebih baik lagi.

13. Dan kepada diri peneliti **Reni Sagita Br Barus**, karena selalu kuat dan terus mau belajar hingga detik ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan pembaca. Mudah-mudahan Allah SWT selalu memberikan kemudahan kepada peneliti dalam melakukan segala kebaikan.

Medna, Oktober 2022
Penulis

RENI SAGITA BR BARUS
NPM. 1802040013

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORETIS	6
A. Kerangka Teoretis	6
1. Hakikat Kesantunan Berbahasa	7
2. Prinsip Kesantunan Leech	8
2.1. Maksim Kebijaksanaan (<i>Tact Maxim</i>)	9
2.2. Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>).....	10
2.3. Maksim Penghargaan (<i>Approbation Maxim</i>)	11
2.4. Maksim Kesederhanaan (<i>Modesty Maxim</i>)	11
2.5. Maksim Permufakatan (<i>Agreement Maxim</i>).....	12
2.6. Maksim Kesimpatian (<i>Sympath Maxim</i>).....	13
3. Kesantunan Berbahasa.....	13

4. Teori Kesantunan Berbahasa	14
5. Tujuan Kajian Kesantunan Berbahasa	15
B. Kerangka Konseptual	16
C. Pernyataan Penelitian	18
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	19
B. Sumber Data dan Data Penelitian	21
C. Metode Penelitian.....	21
D. Variabel Penelitian.....	22
E. Definisi Operasional Variabel	22
F. Instrumen Penelitian	23
G. Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	24
A. Hasil Penelitian	24
B. Jawaban Penelitian	32
C. Keterbatasan Penelitian	33
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	34
A. Kesimpulan	34
B. Saran	34
DAFTAR PUSTAKA	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. LOA	
Lampiran 2. From K1	
Lampiran 3. From K2	
Lampiran 4. From K3	
Lampiran 5. Berita Acara Skripsi	
Lampiran 6. Berita Acara Bimbingan Proposal	
Lampiran 7. Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	
Lampiran 8. Lembar Pengesahan Proposal	
Lampiran 9. Surat Pernyataan Plagiat	
Lampiran 10. Lembar Pengesahan Skripsi	
Lampiran 11. Daftar Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi membawa perubahan dalam komunikasi. Di mana komunikasi juga memainkan peranan penting dalam rutin harian masyarakat. Era digital saat ini menyebabkan kemahiran komunikasi menjadi aspek penting dalam harian rutin masyarakat dan menyebabkan kemahiran komunikasi menjadi aspek yang penting bagi setiap individu. Sulaiman (2010), proses komunikasi merupakan tujang utama dan tidak dapat diletakkan bagi seseorang itu untuk menjalankan aktivitas mereka. Proses komunikasi berkembang dari telefon ke media sosial. Kini, media sosial menjadi dominan dalam dunia komunikasi.

Media sosial saat ini bukan hanya digunakan sebagai sarana komunikasi satu sama lain tetapi juga sudah digunakan untuk mendapatkan berita-berita di portal berita online. Kehadiran laman resmi berita-berita online di media sosial seperti kompas.com, detik.com, okezone.com, kapanlagi.com dan laman berita online lainnya membantu masyarakat untuk mengetahui isu-isu disekeliling mereka.

Bahasa sebagai alat komunikasi harus dipahami oleh penutur dan lawan bicaranya agar penggunaannya tidak menimbulkan salah pengertian. Jika lawan bicara maupun penutur sama-sama memahami makna tuturan yang disampaikan, maka informasi yang disampaikan penutur kepada lawan bicaranya dapat berjalan dengan baik. Pemahaman fonetik tidak hanya makna literal, tetapi juga makna implisit.

Sopan santun berbahasa disebut pula tata krama berbahasa atau etiket berbahasa. Dasar terciptanya sopan santun berbahasa adalah sikap penutur kepada mitra tutur yang terwujud dalam penggunaan bahasanya. Sopan santun berbahasa merupakan sikap hormat penutur kepada mitratutur yang diwujudkan dalam tuturan yang sopan dan tuturan yang sopan dilahirkan dari sikap yang hormat pula (Baryadi dalam Pranowo, 2005:71). Media sosial online merupakan media yang didesain untuk memudahkan interaksi sosial bersifat interaktif dengan berbasis teknologi internet. Menurut Kurniawan (2017:220) media online adalah alat yang mengubah pola penyebaran informasi dari sebelumnya bersifat broadcast media monologue (satu ke banyak audiens) menjadi ke sosial media dialogue (banyak audiens ke banyak audiens).

Kajian bahasa yang mengkaji tentang makna tersirat adalah pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji satuan bahasa secara eksternal yaitu ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang terikat konteks. Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan diri dalam studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks tuturan.

Manusia berkomunikasi melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi intraksi sosial memiliki peranan penting. Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi. Seiring berjalannya waktu dan kecanggihan teknologi, menghadirkan berbagai banyak aplikasi media yang bisa diunduh dan digunakan salah satunya media untuk mendapatkan berita. Pada zaman yang sudah memasuki era 4.0 banyak berita yang beredar melalui media online yang biasa disebut dengan berita online .

Namun banyaknya berita *online* yang beredar banyak sekali yang tidak memperhatikan tutur kesantunan yang digunakan termasuk dalam berita online tentang ancaman penyebaran omicron pandemi covid-19 tahap 3. Penggunaan bahasa yang tidak santun menjadi salah satu indikator adanya penurunan kualitas berita online terkhusus di Indonesia. Beberapa kondisi menjadi faktor pendorong munculnya penggunaan bahasa yang tidak santun di berita online yang beredar. Surat kabar yang berperan sebagai media komunikasi massa dalam penggunaan bahasa menyumbangkan ketidaksopanan. Hal ini tidak bisa dihindari sebab terjadi penggunaan bahasa ragam jurnalistik yang cenderung ke arah yang khas. Namun, dalam rangka analisis ketidaksantunan berbahasa, maka penggunaan bahasa berita online menjadi bahan kajian.

Secara keseluruhan, semua pihak, termasuk organisasi berita, pemerintah dan masyarakat, harus peduli terhadap ketidaksantunan berbahasa dalam berita online demi menjaga kerukunan nasional. Fenomena ketidaksantunan berbahasa secara pragmatik mencakup dua dimensi, yakni dimensi wujud dan dimensi maksud. Dalam studi pragmatik antara dimensi wujud dan dimensi maksud tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Sajian tentang wujud dan maksud ketidaksantunan berbahasa dipaparkan dalam lima kategori ketidaksantunan berbahasa yaitu kesembronoan, main-mainkan muka, melecehkan muka, mengancam muka, dan mengilangkan muka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi masalah seperti:

1. Adanya penyimpangan prinsip kesatuan berbahasa pada berita *online*
2. Faktor penyebab penyimpangan kesatuan pada berita online
3. Tingkat kesatuan berbahasa pada berita online

C. Batasan Masalah

Adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini agar terhindar pelebaran masalah yang akan diulas, maka untuk itu peneliti membuat batasan masalah yakni memfokuskan enam macam maksim diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim dermawan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim persetujuan dan maksim simpati pada berita *online* “suarajogja.id, hadapi gelombang omicron, Pemkot Jogja gunakan one gate system untuk skrining (12 Februari 2022) dan suaramalang.com, cegah penyebaran covid-19 varian omicron, daop IX Jember mulai perketat protokol kesehatan (12 Februari 2022), Pemerintah Kabupaten Cilacap Bagaimana Urgensi Penggunaan Vaksin Booster Untuk Menangani Omicron, Pemerintah Kabupaten Cilacap mengenai Bagaimana Urgensi Penggunaan Vaksin Booster untuk Menangani Omicron dan infougma.ac.id mengenai Omicron Meski Ringan Jangan Disepelekan.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk ketidak santunan berbahasa pada berita online tentang ancaman penyebaran omicron pandemi covid-19 tahap 3.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan ketidaksantunan berbahasa berita online tentang ancaman penyebaran omicron pandemi covid-19 tahap 3 melalui kajian pragmatik dengan menggunakan teori Leech.

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti sudah tentu memiliki manfaat, sebagai pelengkap dari maksud penelitian yang dilakukan. Seperti :

1. Manfaat teoritis

Sebagai upaya yang dilakukan peneliti untuk dijadikan pembelajaran sesuai dengan bidang yang ditentukan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis berita merupakan suatu hal yang dipertimbangkan ketika menulis berita untuk meningkatkan kesantunan berbahasa dan kualitas berita yang beredar di laman media sosial.
- b. Bagi peneliti lain, sebagai referensi untuk dijadikan bahan acuan bagi calon peneliti yang memiliki kajian serupa atau relevan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Berdasarkan masalah tersebut maka teori dalam kajian ini adalah: kajian Pragmatik dengan menggunakan teori Geoffrey Leech. Pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (Leech, 1993:21). Tujuan dari pragmatik yakni menjawab semua persoalan tentang interpretasi ujaran yang tidak dapat terjawab dengan pengkajian makna kalimat biasa melainkan makna yang implisit di dalam suatu tuturan yang dijelaskan melalui ilmu pragmatik. Kesantunan berbahasa terdapat sejumlah linguist berpendapat, terutama terkait dengan skala kesantunan berbahasa, misalnya Leech, Brown-Levinson.

Kesantunan Berbahasa Menurut Leech (1) *cost-benefit scale* (skala ini mengacu pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur. Semakin merugikan dampak tuturan itu bagi penutur, tuturan itu dianggap semakin santun. Begitu pula sebaliknya, (2) *optionality scale* (skala ini mengacu pada banyak sedikitnya alternatif pilihan yang disampaikan penutur), (3) *indirectness scale* (skala ini mengacu pada langsung atau tidaknya suatu maksud dikemukakan. Tuturan dianggap sopan bila disampaikan tidak secara langsung), (4) *authority scale* (skala ini mengacu pada hubungan status sosial antara penutur dan petutur), dan (5) *social distance scale* (skala ini mengacu pada hubungan sosial antara penutur dan penutur yang terlibat dalam pertuturan (Leech, 1993:123-125).

1. Hakikat Kesantunan Berbahasa

Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika dalam bersosialisasi di masyarakat, atau di mana seseorang berada, dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, serta memperhatikan di mana, kapan, dan kepada siapa berbicara, karena sesungguhnya bahasa adalah kebudayaan, untuk memahami suatu bahasa harus memahami kebudayaan itu sendiri. Beberapa teori yang membahas tentang kesantunan berbahasa, seperti teori kesantunan Robin Lakoff, yang berbunyi jika tuturan seseorang ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita ada tiga kaidah yang harus dipatuhi, yaitu formalitas (*formality*) jangan memaksa atau angkuh (*aloof*), ketidak tegasan (*hesitancy*) buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*), dan persamaan atau kesekawanan (*equality or cameraderie*), bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama (Chaer, 2010: 46).

Teori kesantunan Bruce Fraser, yang mengatakan bahwa kesantunan adalah properti yang diposisikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler (Chaer, 2010: 47). Maka dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech. Alasan peneliti menggunakan teori Geoffrey Leech yaitu, karena teori ini lebih lengkap dan bahasannya juga lebih mendalam dibandingkan dengan teori-teori sebelumnya, selain itu pada teori Geoffrey Leech ini juga mempunyai enam

maksim prinsip kesantunan berbahasa, yang biasanya tanpa sadar sering diterapkan dalam proses pembelajaran. Prinsip kesantunan Geoffrey Leech (1993) ini meliputi enam maksim sebagai berikut, yaitu Maksim Kearifan (*Tact Maxim*), Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), Maksim Pujian (*Approbation Maxim*), Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*), Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*), Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*). Geoffrey Leech (1993) dalam bukunya menyatakan bahwa kesopanan merupakan satu kajian bagaimana sesuatu ujaran mempunyai makna di dalam sesuatu situasi, di mana terdapat kesediaan pengguna bahasa untuk berkomunikasi, Leech berpendapat bahwa sesuatu keadaan berbahasa itu tergantung pada beberapa faktor relative kekal seperti: umur, status, dan peranan.

2. Prinsip Kesantunan Leech

Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan- keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan.

Berbahasa yang baik tentunya harus mengikuti aturan-aturan yang ada. Hal tersebut supaya setiap tuturan yang diutarakan dapat menghasilkan bahasa yang santun. Leech menyatakan bahwa "Seseorang dapat dikatakan

sudah memiliki kesantunan berbahasa jika sudah dapat memenuhi prinsip-prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi maksimum (ketentuan/ajaran). (Kunjana, 2005: 59-66), yaitu: Kesantunan berbahasa merupakan sebuah peraturan di dalam percakapan yang mengatur penutur dan petutur untuk memperhatikan sopan santun dalam berbahasa. Sulistyono (2013: 27) menyatakan kesantunan atau kesopanan adalah perlakuan suatu konsep yang tegas yang berhubungan dengan tingkah laku sosial yang sopan yang terdapat di budaya atau suatu masyarakat. Prinsip kesantunan (kesopanan) menurut Leech (1983) (dalam Sulistyono, 2013: 27-29) dibagi menjadi enam maksimum yakni: (1) maksimum kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksimum kemurahan atau kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksimum pujian atau penghargaan (*approbation maxim*), (4) maksimum kerendahan hati atau kesederhanaan (*modesty maxim*), (5) maksimum kecocokan/permufakatan (*agreement maxim*), dan (6) maksimum kesimpatian (*sympathy maxim*).

2.1 Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan yaitu maksimum yang menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksimum kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Jika dalam bertutur, seseorang berpegang pada maksimum kebijaksanaan, ia dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap yang kurang santun terhadap mitra tutur.

Contoh :

Tuan rumah : "Silakan makan saja dulu, nak! Kami semua sudah mendahului".

Tamu : "Wah, saya jadi tidak enak, Bu".

Di dalam tuturan di atas tampak jelas bahwa apa yang dituturkan oleh tuan rumah sangat memaksimalkan keuntungan bagi tamu. Bahkan, sering kali ditemukan minuman dan makanan yang disajikan kepada tamu diupayakan agar layak diterima dan dinikmati oleh tamutersebut.

2.2 Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan yaitu maksim kemurahan hati, yang mengharuskan peserta tutur untuk menghormati rang lain. Penghormatan tersebut terjadi jika peserta tutur dapat meminimalkan keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi pihaklain.

Contoh :

Anak kos A : "Mari, saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok yang kotor".

Anak kos B : "Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok"

Di dalam tuturan di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa si A berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotor si B. Hal tersebut merupakan realisasi maksim kedermawanan atau kemurahan hati dalam bermasyarakat.

2.3 Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim penghargaan yaitu maksim yang membuat orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Sehingga, para peserta tutur tidak saling mengejek atau merendahkan pihak lain.

Contoh :

Dosen A : "Pak, tadi saya sudah memulai kuliah perdana dengan materi puisi".

Dosen B : "Oya, tadi saya mendengar pembacaan puisinya jelas sekali".

Dalam pertuturan di atas, pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B ditanggapi dengan sangat baik, bahkan disertai pujian atau penghargaan oleh dosen B. Maka, dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A.

2.4 Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim Kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, yaitu maksim yang mengAharapkan peserta tutur dapat bersikaprendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Contoh :

Ibu A: "Nanti Ibu yang memberi sambutan ya, dalam rapat PPK".

Ibu B : "Waduh... nanti grogisaya".

Pernyataan di atas, merupakan tuturan antara Ibu PPK ketika akan

mengadakan rapat. Ibu A menunjukkan kerendahan hati kepada Ibu B, dengan memintanya menjadi orang yang memberikan sambutan dalam rapat dan bukan dirinya, karena orang akan dikatakan sombong apabila di dalam kegiatan bertutur selalu mengunggulkan dirinya sendiri.

2.5 Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim permufakatan atau maksim kecocokan, yaitu maksim yang mengharuskan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Jika terdapat kecocokan antara keduanya, maka mereka dapat dikatakan bersikap santun.

Contoh :

Guru A : "Ruangannya gelap ya, Bu!" Guru

B : "He...eh! Saklarnya mana ya?"

Pernyataan di atas, merupakan tuturan seorang guru kepada rekannya pada saat mereka berada di ruang guru. Ketika guru A menyatakan ruangannya gelap, respon guru B dengan menanyakan mana saklarnya menunjukkan bahwa guru A dan guru B memiliki kecocokan.

2.6 Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*),

Maksim kesimpatian yaitu maksim yang mengharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.

Contoh :

Ani : “Tut, nenekku meninggal.”

Tuti :”Innalillahi wainnailaihi rajiun. Aku ikut berduka cita.”

Pernyataan di atas merupakan tuturan seorang karyawan kepada rekannya yang memiliki hubungan erat saat mereka berada di ruang kerja. Pernyataan Ani yang memberitahukan kalau neneknya meninggal mendapat simpati dari Tuti rekan kerjanya dengan ikut berduka cita atas meninggalnya nenek Ani.

3. Kesantunan Berbahasa

Leech membedakan kesantunan menjadi kesantunan mutlak dan kesantunan relatif (Leech, 1993: 126). Kesantunan relatif adalah kesantunan yang ditunjukkan pada situasi - situasi tertentu, misalnya seperti ungkapan “tolong diam” tidaklah mesti dipandang sebagai bentuk yang kurang santun dari pada bentuk “bisakah anda diam?” hal tersebut bisa terjadi tergantung konteks tuturan dan cara penutur bertutur. Sementara itu, kesantunan mutlak dipandang sebagai sebuah ukuran yang memiliki kutub positif dan negatif. Pada kutub negatif ada kesantunan negatif berupa cara untuk mengurangi tingkat kesantunan di dalam pertuturan. Sementara itu pada kutub positif berupa cara untuk memaksimalkan tingkat kesantunan di dalam pertuturan. Leech juga berpendapat bahwa tingkat kesantunan juga dipengaruhi oleh hak dan kewajiban para peserta pertuturan. Leech (1993: 204) membuktikan pernyataannya dengan melalui contoh dari Jenifer Thomas berikut. “Andai seorang penumpang meminta kepada sopir supaya berhenti di sebuah pemberhentian bis. Tindak ujar ini tak membutuhkan banyak sopan santun karena memang menjadi pekerjaan sopir untuk menurunkan dan menaikkan penumpang

di pemberhentian bis. Namun andaikan penumpang meminta kepada sopir agar berhenti di muka rumah penumpang yang tidak ada pemberhentian bisnya. Dalam hal ini penumpang membutuhkan banyak sopan santun dan perilaku lainnya seperti minta maaf dan memberi penjelasan”. Contoh di atas menjelaskan bahwa hak dan kewajiban juga berpengaruh terhadap tingkat kesantunan. Penumpang yang menyuruh sopir untuk berhenti di halte bus masih dianggap santun karena sudah merupakan tugas dan kewajiban sopir bus. Namun, akan menjadi tidak santun jika penumpang tersebut menyuruh sopir bus untuk berhenti di depan rumah yang tidak memiliki halte bus.

4. Teori Kesantunan Berbahasa

Geoffrey Leech (1983) mendefinisikan kesantunan sebagai "strategi untuk menghindari konflik" yang "dapat diukur berdasarkan derajat upaya yang dilakukan untuk menghindari situasi konflik".

Bahasa Belandanya cukup fasih, baik, dan beradab; sikapnya pada anaknya halus dan bijaksana, dan terbuka, tidak seperti ibu-ibu pribumi, tingkah lakunya tak beda dengan wanita Eropa terpelajar lainnya.
(Halaman: 38)

Kutipan di atas merupakan salah satu kutipan pada novel Bumi manusia yang mengandung kesantunan berbahasa. Pada kutipan tersebut terdapat prinsip kesantunan berbahasa maksim penghargaan (approbation maxim), pada kutipan tersebut minke mengakui kelebihan yang dimiliki oleh Tokoh Nyai Ontosoroh. Tokoh Minke mengatakan bahwa Nyai Ontosoroh mahir dan cukup fasih dalam

berbahasa belanja, baik, dan beradap. Nyai Ontosoroh juga mempunyai sikap yang halus, bijaksana dan terbuka kepada anaknya.

5. Tujuan Kajian Kesantunan Berbahasa

Geoffrey Leech (1993) dalam bukunya menyatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan satu kajian bagaimana sesuatu ujaran mempunyai makna di dalam sesuatuisituasi, di mana terdapat kesediaan pengguna bahasa untuk berkomunikasi.

Kajian ini bertujuan menganalisis kesantunan berbahasa dalam berita online suarjogja.id dan suaramalang.id dan Pemerintah Kabupaten Cilacap mengenai ancaman penyebaran omicron tahap tiga pada tanggal 12 Februari 2022. Penganalisisan ini berdasarkan pada teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech.

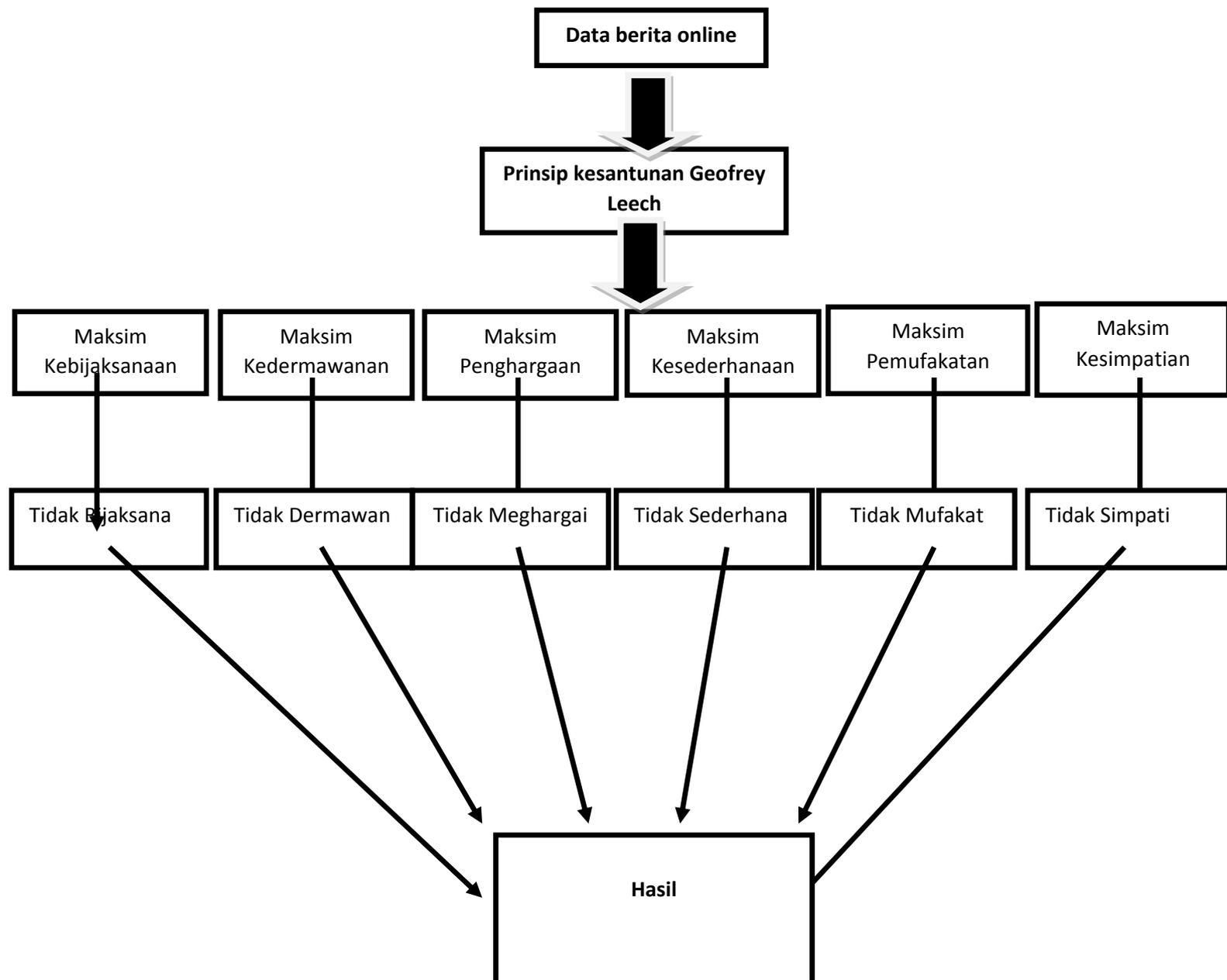
B. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis tentang kesantunan berbahasa pada surat kabar berita online suarajogja.id mengenai ancaman penyebaran omicron tahap tiga pada tanggal 12 Februari 2022, surat kabar berita online suaramalang.id mengenai ancaman omicron tahap tiga pada tanggal 12 february 2022, Pemerintah Kabupaten Cilacap Bagaimana Urgensi Penggunaan Vaksin Booster Untuk Menangani Omicron, Pemerintah Kabupaten Cilacap mengenai Bagaimana Urgensi Penggunaan Vaksin Booster untuk Menangani

Omicron dan infougum.ac.id mengenai Omicro Meski Ringan Jangan
Disepelekan.menggunakan kajian Pragmatik teori Goffrey Leech.

Bagan konseptual penelitian

Gambar1



C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian ini terdapat Ketidaksantunan Berbahasa pada Berita Online Tentang Ancaman Penyebaran Omicron Tahap-3 Kajian Prangmatik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Waktu

Penelitian ini adalah penelitian pustaka sehingga tidak memerlukan lokasi khusus untuk melakukan penelitian, karena objek penelitiannya adalah berita online “suarajogja.id, hadapi gelombang omicron, Pemkot Jogja gunakan *one gate system* untuk *skrining* (12 Februari 2022), suaramalang.com, cegah penyebaran covid-19 varian omicron, Daop IX Jember mulai perketat protokol kesehatan (12 Februari 2022), Pemerintah Kabupaten Cilacap Bagaimana Urgensi Penggunaan Vaksin Booster Untuk Menangani Omicron, Pemerintah Kabupaten Cilacap mengenai Bagaimana Urgensi Penggunaan Vaksin Booster untuk Menangani Omicron dan infougm.ac.id mengenai Omicron Meski Ringan Jangan Disepelekan.”

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dalam waktu 3 bulan mulai dari bulan Juli 2022 sampai September 2022. Adapun rincian kegiatan penelitian yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2
Rencana Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan / Minggu																															
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Penulisan Proposal	■		■	■																												
2	Bimbingan Proposal									■	■	■	■																				
3	Seminar Proposal													■																			
4	Perbaikan Proposal														■	■	■																
5	Penelitian / Riset																		■	■	■												
6	Pengumpulan Data																						■	■	■								
7	Pengolahan Skripsi																							■	■								
8	Penulisan Skripsi																										■	■	■				
9	Bimbingan Skripsi																											■	■				
10	Sidang Meja Hijau																															■	■

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah surat kabar berita online suaramalang.id, suarajogja.id, Pemerintah Kabupaten Cilacap Bagaimana Urgensi Penggunaan Vaksin Booster untuk Menangani Omicron, Pemerintah Kabupaten Cilacap mengenai Bagaimana Urgensi Penggunaan Vaksin Booster untuk Menangani Omicron dan infougm.ac.id mengenai Omicron Meski Ringan Jangan Disepelekan. Mengenai penyebaran omicron tahap tiga yang diakses melalui media internet.

2. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (table, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer (Suharsimi, Arikunto: 2014:21-22). Pada penelitian ini menggunakan data catatan mengenai ketidaksantunan berbahasa pada berita online suaramalang.id dan suarajogja.id 12 Februari 2022 mengenai anacaman penyebaran omicron tahap tiga.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dalam bentuk kualitatif. Metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif ini digunakan bertujuan untuk menunjukkan ketidaksantunan berbahasa yang terjadi pada surat kabar berita online suaramalang.id, suarajoga.id pada tanggal 12 Februari 2022 mengenai ancaman penyebaran omicron tahap

tiga, Pemerintah Kabupaten Cilacap Bagaimana Urgensi Penggunaan Vaksin Booster Untuk Menangani Omicron, Pemerintah Kabupaten Cilacap mengenai Bagaimana Urgensi Penggunaan Vaksin Booster untuk Menangani Omicron dan infougm.ac.id mengenai Omicron Meski Ringan Jangan Disepelekan.

C. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah ketidaksantunan berbahasa pada surat kabar beita onlie suaramalang.id dan suarajogja.id pada tanggal 12 Februari 2022 mengenai ancaman penyebaran omicron tahap tiga dengan menggunakan, maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Maksim Kebijakanaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijakanaksanaan yaitu maksim yang menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan yaitu maksim kemurahan hati, yang mengharuskan peserta tutur untuk menghormati rang lain.

3. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim penghargaan yaitu maksim yang membuat orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Sehingga, para peserta tutur tidak saling mengejek atau merendahkan pihak lain.

4. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, yaitu maksim yang mengAharapkan peserta tutur dapat bersikaprendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

5. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim permufakatan atau maksim kecocokan, yaitu maksim yang mengharuskan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Jika terdapat kecocokan antara keduanya, maka mereka dapat dikatakan bersikap santun.

6. Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*),

Maksim kesimpatian yaitu maksim yang mengharapkan peserta tutur dapatmemaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.

E. Instrument Penelitian

Instrument penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi dengan data berita online yang dimuat di internet.

Tabel 3.
Instrumen Analisis Ketidaksantunna Berbahasa Pada Berita Online

No	Teori Ketidaksantunan Berbahasa Geoffrey Leech
----	--

	Jenis Maksim	Kutipan
1.	Maksim Kebijaksanaan	Berpegang pada prinsip
2.	Maksim Kedermawanan	Menghormati
3.	Maksim Penghargaan	Tidak merendahkan
4.	Maksim Kesederhaan	Mengurangi pujian
5.	Maksim Pemufakatan	Kecocokan
6.	Maksim Kesimpatian	Sikap simpati

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Data dalam penelitian ini yaitu seluruh percakapan yang terdapat pada berita online. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan langkah-langkah, yaitu mentranskripsikan isi berita online dalam bentuk teks/tulisan, menandai dan membuat kesimpulan hasil penelitian.

Kemudian dilakukan pengolahan data seperti:

1. Bimbingan dengan dosen
2. Mencari referensi seperti buku, jurnal, artikel, dan lain-lain.
3. Mencatat dan mendata percakapan dalam surat kabar berita online.
4. Menganalisis maksim kesantunan berbahasa yang sudah disusun.
5. Tarik kesimpulan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini, pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang wujud ketidaksantunan berbahasa pada berita online tentang ancaman penyebaran *omicron* pandemi covid-19 tahap-3. Hasil penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk data yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penjabaran dalam pembahasan dilakukan berdasarkan hasil penelitian.

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa data bentuk ketidaksantunan berbahasa pada berita online tentang ancaman penyebaran *omicron* pandemi covid-19 tahap 3 yakni berita online

Jumlah Tuturan	Ketidaksantunan Pada Maksim	Jumlah Data
87	1. Maksim Kebijakanaksanaan	3
	2. Maksim Kedermawanan	2
	3. Maksim Pujian	2
	4. Maksim Kerendahan Hati	3
	5. Maksim Pemufakatan	3
	6. Maksim Kesimpatian	1

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa bentuk ketidaksantunan berbahasa pada berita online mengenai ancaman penyebaran omicron pandemi covid-19 tahap 3. Bentuk ketidaksantunan tersebut adalah:

No	Data	Jenis Maksim					
		Maksim Kebijaksanaan	Maksim Kedermawanan	Maksim Penghargaan	Maksim Kesederhanaan	Maksim Pemufakatan	Maksim Kesimpatian
1.	Kemenkes menuturkan “Namun wacana akan adanya vaksin booster cukup mejadi perdebatan mengingat masih belum terpenuhinya angka dosis vaksin kedua.”	✓					

2.	Immunologist Ellebedy “Meskipun tubuh terasa sehat dan vaksin sudah melindungi diri dari kemungkinan buruk covid-19, namun diperlukan booster lebih.	✓					
3.	Dirjen WHO menuturkan, nyatanya pasokan vaksin sebenarnya tidak merata, negara dengan penghasilan yang rendah memiliki akses rendah pula dengan pasokan yang tidak menentu.	✓					
4.	Dirjen WHO menuturkan, nyatanya pasokan vaksin sebenarnya tidak merata, negara dengan penghasilan yang rendah memiliki akses rendah pula dengan pasokan yang tidak menentu.		✓				

5.	Dishub Kota Jogja menuturkan, tetap sama saja yang penting masuk Jogja sudah vaksin.		✓				
6.	WHO menuturkan, namun untuk negara berpenghasilan rendah masih melakukan pertimbangan.		✓				
7.	Gunadi enuturkan, Indonesia bisa belajar dari data yang terjadi di Amerika Serikat saat ini.			✓			
8.	Gunadi menuturkan, bagaimana dengan Indonesia ? Sampai saat in hospitalisasinya memang belum tinggi tapi jangan abai karena pengalaman beberapa negara termasuk Australia dan beberapa negara maju lainnya ternyata sudah			✓			

	terdampak dengan omicron.						
9.	WHO menuturkan, namun untuk negara berpenghasilan rendah masih melakukan pertimbangan.				✓		
10	PT KAI Malang menuturkan, Penumpang juga diwajibkan untuk meggunakan masker 3 lapis atau masker medis menutupi hidung dan mulut, serta tidak diperkenankan untuk berbicara satu arah maupun dua arah melalui telepon ataupun secara langsung sepanjang perjalanan. Konteks				✓		

11	PT KAI Malang menuturkan, tidak diperkenankan untuk makan dan minum sepanjang perjalanan bagi perjalanan dari 2 jam.				✓		
12	WHO menuturkan, pertimbangan lain yakni memprioritaskan suplai vaksin booster pada pupulasi dengan tingkat resiko tinggi daripada sekedar memperluas jangkauan vaksin secara angka, namun hanya untuk meng-cover pupulasi dengan tingkat resiko rendah.					✓	
13	Dishub Kota Jogja menuturkan, belum saya cek tapi sampai sekarang masih stabil (jumlah bus					✓	

	yang masuk kota Jogja).						
14	PT KAI meuturkan, selain itu, tidak diperkenankan untuk makan dan minum sepanjang perjalanan bagi perjalanan yang kurang dari 2 jam.						✓

1. Ketidaksantunan maksim kebijaksanaan

Data Pertama

Kemenkes menuturkan “Namun wacana akan adanya vaksin booster cukup mejadi perdebatan mengingat masih belum terpenuhinya angka dosis vaksin kedua.”

Konteks :

Tutran yang diungkapkan oleh Kemenkes melanggar maksim kebijaksanaan karena menggunakan kata “**namun wacana akan adanya**” yang menggambarkan ketidakpastian sehingga menimbulkan perdebatan. Seharusnya dilengkapi dengan kata maaf dan menjelaskan dengan rinci agar perdebatan tersebut tidak terjadi.

Data kedua

Immunologist Ellebedy “Meskipun tubuh terasa sehat dan vaksin sudah melindungi diri dari kemungkinan buruk covid-19, namun diperlukan booster lebih.

Konteks

Tuturan yang diungkapkan terlihat jelas bahwa penutur membuat takut para penerima vaksin dengan menggunakan kalimat **“meskipun dan namun”** dimana kalimat tersebut menggambarkan ketidakbijaksanaan yang dimana seharusnya penutur dapat menggunakan atau mengganti kalimat tersebut dengan kalimat yang bijaksana yang dapat meredam kekhawatiran masyarakat yang sudah menerima vaksin. Oleh karena itu tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan.

Data ketiga

Dirjen WHO menuturkan, nyatanya pasokan vaksin sebenarnya tidak merata, negara dengan penghasilan yang rendah memiliki akses rendah pula dengan pasokan yang tidak menentu.

Konteks

Pelanggaran maksim kebijaksanaan pada tuturan diatas karena Dirjen WHO megungkapkan kata-kata yang menyebabkan kekhawatiran kepada masyarakat dapat dibuktikan dengan kalimat **“negara dengan penghasilan yang rendah memiliki akses rendah pula dengan pasokan yang tidak menentu”** seharusnya kalimat tersebut dapat diganti dengan kalimat **“mengusahakan atau mengupayakan agar negara dengan penghasilan rendah juga dapat medapatkan pasokan vaksin”**. Sehingga tutran tersebut melanggar prinsip kesantunan dalam berbahasa.

2. Ketidaksantunan Maksim Kedermawanan

Data satu

Dirjen WHO menuturkan, nyatanya pasokan vaksin sebenarnya tidak merata, negara dengan penghasilan yang rendah memiliki akses rendah pula dengan pasokan yang tidak menentu.

Konteks :

Berdasarkan tuturan yang diungkapkan oleh Dirjen WHO menggunakan bahasa yang menyimpang atau melanggar dari maksim kedermawanan. Pelanggaran pada tuturan diatas dibuktikan dengan kalimat **“negara dengan penghasilan yang rendah memiliki akses rendah pula dengan pasokan yang tidak menentu”**. Kalimat tersebut meunjukkan tidak menghormati dan membuat khawatir negara yang berpenghasilan rendah. Sehingga tuturan tersebut melanggar maksim kedermawanan

Data kedua

Dishub Kota Jogja menuturkan, tetap sama saja yang penting masuk Jogja sudah vaksin.

Konteks

Berdasarkan tuturan yang diungkapkan oleh Dishub Kota Jogja terlihat jelas tutran tersebut melanggar ketidaksantunan berbahasa maksim kedermawanan. Hal tersebut terlihat pada kalimat **“yang penting masuk Jogja sudah vaksin”**. Hal tersebut melanggar maksim kedermawanan karen akalimat tersebut menggambarkan masyarakat bebas masuk yang penting

sudah divaksin oleh karena itu tuturan tersebut membuat khawatir masyarakat yaang sehat karena banyak masyarakat yang sudah divaksin juga terjangkit covid-19 dan banyak juga masyarakat yang terjangkit tanpa gejala. Berdasarkan aturan maksim kedermawanan diharapkan agar penutur dapat menghargai.

3. Ketidaksantunan Maksim Pujian

Data Pertama

Gunadi menuturkan, Indonesia bisa belajar dari data yang terjadi di Amerika Serikat saat ini.

Konteks

Tuturan **“Indonesia bisa belajar dari data yang terjadi di Amerika Serikat saat ini.”** Melanggar maksim pujian karena tuturan tersebut tidak menghargai apa yang telah dilakukan Indonesia sehingga tuturan tersebut melanggar peraturan maksim pujian.

Data Kedua

Gunadi menuturkan, bagaimana dengan Indonesia ? Sampai saat in hospitalisasinya memang belum tinggi tapi jangan abai karena pengalaman beberapa negara termasuk Australia dan beberapa negara maju lainnya ternyata sudah terdampak dengan omicron.

Konteks

Tuturan **“bagaimana dengan Indonesia ? dan padahal sistem kesehatan mereka jauh lebih siap dibanding kita”** melanggar maksim pujian karena tidak menghargai yang negara telah perbuat.”**Padahal sistem kesehatan mereka jauh lebih siap dibanding kita”** terasa tidak menghargai bahkan terkesan merendahkan sehingga tuturan tersebut menyimpang dan melanggar maksim pujian.

4. Ketidaksantunan Maksim Kerendahan Hati

Data Pertama

WHO menuturkan, namun untuk negara berpenghasilan rendah masih melakukan pertimbangan.

Konteks

Tuturan**“namun untuk negara berpenghasilan rendah masih melakukan pertimbangan”**tersebut menyatakan ketidaksantunan yang melanggar maksim kerendahan hati, penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati. Tuturan tersebut digunakan penutur untuk membanggakan mayoritas negara yang berpenghasilan tinggi.

Data Kedua

PT KAI Malang menuturkan, Penumpang juga diwajibkan untuk menggunakan masker 3 lapis atau masker medis menutupi hidung dan mulut,

serta tidak diperkenankan untuk berbicara satu arah maupun dua arah melalui telepon ataupun secara langsung sepanjang perjalanan.

Konteks

Tuturan “**tidak diperkenankan untuk berbicara satu arah maupun dua arah melalui telepon**” menyatakan ketidaksantunan yang melanggar maksim kerendahan hati. Tuturan tersebut merugikan para penumpang karena penumpang dilarang berbicara melalui via telepon dan tidak diberi alasan yang pasti mengapa peraturan itu diberlakukan.

Data Ke Tiga

PT KAI Malang menuturkan, tidak diperkenankan untuk makan dan minum sepanjang perjalanan bagi perjalanan dari 2 jam.

Konteks

Tuturan tersebut melanggar maksim kerendahan hati karena penutur memberatkan “**penumpang dengan tidak memperbolehkan makan dan minum.**” Sesuai dengan maksim kerendahan hati penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan memberikan kelonggaran peraturan tersebut.

5. Ketidaksantunan Maksim Kemufakatan

Data satu

WHO menuturkan, pertimbangan lain yakni memprioritaskan suplai vaksin booster pada populasi dengan tingkat resiko tinggi daripada sekedar memperluas jangkauan vaksin secara angka, namun hanya untuk meng-cover populasi dengan tingkat resiko rendah.

Konteks

Tuturan **“pertimbangan lain yakni memprioritaskan suplai vaksin booster pada populasi dengan tingkat resiko tinggi daripada sekedar memperluas jangkauan vaksin secara angka”**, terlihat tuturan tersebut melanggar maksim pemufakatan karena tuturan belum memaksimalkan kecocokan sehingga melanggar melanggar maksim pemufakatan.

Data Kedua

Dishub Kota Jogja menuturkan, belum saya cek tapi sampai sekarang masih stabil (jumlah bus yang masuk kota Jogja).

Konteks

Tuturan **“belum saya cek tapi sampai sekarang masih stabil”** terlihat tuturan tersebut melanggar maksim pemufakatan karena Dishub Kota Jogja belum menemukan hasil pemufakatan berapa jumlah asli bus yang masuk ke Kota Jogja.

Data Ketiga

PT.KAI menuturkan “KAI memastikan penumpang yang naik kereta api adalah penumpang yang kondisinya sehat dan melengkapi persyaratan. Bagi penumpang yang tidak memenuhi persyaratan akan kami tolak untuk naik KA”

Konteks

Tuturan **“melengkapi persyaratan”** tuturan tersebut menggambarkan ketidaksantunan maksim pemufakatan karena tuturan tersebut belum menjelaskan persyaratan apa saja yang harus dipersiapkan ketika hendak naik kereta api. Oleh karena itu tuturan tersebut belum menemukan kesepakatan mengenai persyarata tersebut sehingga melanggar maksim pemufakatan.

6. Ketidaksantunan Maksim Kesimpatian

Data Satu

PT KAI meuturkan, selain itu, tidak diperkenankan untuk makan dan minum sepanjang perjalanan bagi perjalanan yang kurang dari 2 jam.

Konteks

Tuturan **“tidak diperkenankan”** sangat menunjukkan ketidaksantunan maksim kesimpatian terhadap penumpang. Tuturan tersebut tidak memiliki rasa simpati kepada penumpang yang kurang dari 2 jam. Oleh karena itu tuturan ini melanggar maksim kesimpatian.

C. Jawaban Pertanyaan

Bedasarkan hasil data yang analisis yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat dijawab pernyataan penelitiannya sebagai berikut terdapat penggunaan. diantaranya terdiri dari 3 makasim kebijaksanaan, 2 maksim

kedermawanan, 2 maksim pujian, 3 maksim kerendahan hati, 3 maksim pemufakatan, 1 maksim kesimpatian.

D. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian ini tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari peneliti yaitu keterbatasan dalam menganalisis berita online “suarajogja.id, hadapi gelombang omicron, Pemkot Jogja gunakan *one gate system* untuk *skrining* (12 Februari 2022), suaramalang.com, cegah penyebaran covid-19 varian omicron, daop IX Jember mulai perketat protokol kesehatan (12 Februari 2022), Pemerintah Kabupaten Cilacap Bagaimana Urgensi Penggunaan Vaksin Booster Untuk Menangani Omicron, Pemerintah Kabupaten Cilacap mengenai Bagaimana Urgensi Penggunaan Vaksin Booster untuk Menangani Omicron dan infougmg.ac.id mengenai Omicron Meski Ringan Jangan Disepelekan.”, kemampuan moril maupun mental yang peneliti hadapi saat memulai mengerjakan Proposal hingga Skripsi, buku-buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya peneliti merangkai kata demi kata untuk membentuk kata yang sesuai, mencari literature yang berhubungan dengan Skripsi. Walaupun masih jauh dari kata sempurna akan tetapi peneliti telah berusaha dan berkerja keras dalam menyelesaikan penelitian ini, sehingga keterbatasan itu dapat peneliti hadapi hingga akhirnya Skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan sehari-hari percakapan sering digunakan oleh manusia. penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi haruslah dipahami oleh penutur dan lawan bicaranya. Termasuk pada saat proses penulisan berita online. Hal ini di karenakan penutur dan mitra tutur harus memahami maksud tuturan yang dituturkan.

Dalam percakapan yang sedang dilakukan pada berita online terdapat makna dan tuturan ketidaksantunan bahasa yang ada hubungannya dengan situasi ujar.

Pada analisis bab IV yang dilakukan membahas tentang ketidaksantunan berbahasa pada berita online teori Geoffrey Leech. Dengan menggabungkan enam maksim memperoleh data sebanyak 81 tuturan dan diperoleh 14 tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa, diantaranya terdiri dari 3 maksim kebijaksanaan, 2 maksim kedermawanan, 2 maksim pujian, 3 maksim kerendahan hati, 3 maksim pemufakatan, 1 maksim kesimpatian.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang di lakukan di atas, peneliti memberi saran sebagai berikut :

1. Peneliti berharap dari apa yang diteliti ini dapat bermanfaat bagi semua orang.
2. Bagi peneliti yang ingin menganalisis Kesantunan Berbahasa dalam berita online ataupun yang lain disarankan agar peneliti ini dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus sumber kajian ilmiah saat sedang melakukan penelitian.
3. Pendalam pengetahuan dalam bidang Kesantunan Berbahasa sehingga peneliti dan pembaca lebih mudah dalam mempelajari Kesantunan Berbahasa.
4. Bagi siapapun yang membaca penelitian ini, hendaknya dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan pengetahuan dalam bidang berkarya sehingga bisa meningkatkan kualitas pengajar dalam bidang kebahasaan yang dapat mengembangkan pengajaran di sekolah untuk dapat meningkatkan kualitas pengajar Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (2010). *Kesantunan Berbahasa* . Jakarta: Rineka Cipta .
- Abdul Chaer. (2014). *Linguistik Umum* . Jakarta : Rineka Cipta .
- Asim Gunawan. (2007). *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara* . Jakarta: Universitas Atma Jaya .
- Edy Tri Sulistyoyo. (2013). *Pargmatik Kajian Awal*. Surakarta : UNS Press Surakarta .
- Khairul, Amri Yusni; Miko Ayu;. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa Nadiem Anwar Makarim Pidato Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2019 : *Kajina Pragmatik. repository.umsu.ac.id* , 23-36.
- Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, Rische Purnama Dewi. (2016). *Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Yogyakarta : Penerbit Erlangga .
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muncar Tyas Palupi, Nafisah. (2019). 2019. *Jurnal Skripta* , 26-30.
- R. Kunjana Rahardi . (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* . Jakarta : Erlangga .
- Rangkuti Rahmadsyah, Zulfan. (2019). *Kesantunan Berbahasa*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Sari, E. S. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV . 0-170.

Sri Lestari, A. A. (2020). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Editorial Surat Kabar Harian Tribun Pekan Baru . *Jurnal Bahasa dan Sastra* , 262-282.

Sri Rahayu . (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa Media Sosial Instagram : Kajian Pragmatik. *repositoary.umsu* (hal. 5-13). Medan : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Lampiran 1.



LEMBAR EVALUASI PAPER

Penulis : Reni Sagita Br Barus , Yusni Khairul Amri
 Kode Artikel : 143-pustaka
 Judul : "ANALISIS KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PADA BERITA ONLINE TENTANG ANACAMAN PENYEBARAN OMICRON PANDEMI COVID-19 TAHAP 3"

A. OBJEK EVALUASI

No.	Deskripsi	Komentar
1.	Keterwakilan isi artikel dalam Judul	Isi sudah relevan dengan judul.
2.	Cerminan isi artikel dalam Abstrak	Baik, Masalah, metode dan hasil terwakili,
3.	Ruang Lingkup Penelitian dalam Kata kunci	Baik
4.	Kejelasan Metodologi Penelitian	Baik
5.	Penyajian dan interpretasi Data	Baik
6.	Penggunaan Tabel dan Gambar	Baik
7.	Relevansi Diskusi/Analisis dengan Hasil Penelitian	Baik
8.	Relevansi Acuan/Referensi	Baik
9.	Kontribusi terhadap ilmu pengetahuan	Baik
10.	Sistematika Penulisan	Baik
11.	Penggunaan Bahasa	Baik

B. KEPUTUSAN REVIEWER

1. Artikel dapat diterbitkan secara langsung [...]
2. Artikel dapat diterbitkan dengan sedikit revisi [✓]
3. Artikel dapat diterbitkan dengan banyak revisi [...]
4. Artikel silakan kembali ke kami untuk re-evaluasi setelah revisi [...]
5. Artikel tidak layak untuk diterbitkan berdasarkan alasan di atas [...]

Reviewer,

 BADAN PENERBIT
 STIEPARI
 (Nining Fitriani, M.M.M.Pd)

BADAN PENERBIT
 STIEPARI
 Press



SURAT KETERANGAN TERIMA PAPER

No. 143/PUSTAKA/STIEPARI/G/2022

Kepada Yth,
Bapak / Ibu / Saudara / i : **Reni Sagita Br Barus, Yusni Khairul Amri**
di -
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Dengan hormat,
Kami dari Redaksi Jurnal Bahasa dan Pendidikan (PUSTAKA) menyampaikan bahwa artikel bapak/ibu dengan judul:

"ANALISIS KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PADA BERITA ONLINE TENTANG ANACAMAN PENYEBARAN OMICRON PANDEMI COVID-19 TAHAP 3"

telah diterima dan sudah direview dan dinyatakan diterima (ACCEPTED) dan akan diterbitkan di **Volume 2 Nomor 4 Edisi Oktober 2022**.

Kami mengucapkan terimakasih banyak atas kepercayaan bapak/ibu untuk menerbitkan artikel terbaik, kami akan kembali menginformasikan tahap proses berikutnya sampai publish (terbit), dan untuk seterusnya kami masih menunggu artikel terbaik saudara selanjutnya.

Demikianlah surat keterangan ini kami perbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Semarang, 25 Oktober 2022
Editor Chief Journal



BADAN PENERBIT
STIEPARI

Iwan Kurniawan, S.E., M.Si, M.Pd
NIK. 28.06.231

BADAN PENERBIT
STIEPARI
Press

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Reni Sagita Br Barus
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, Tanggal Lahir : Lau Tepu, 13 Maret 2000
 Status Perkawinan : Belum Kawin
 Agama : Islam
 Kesehatan : Sangat Baik
 Alamat Lengkap : Desa Lau Tepu A, Kecamatan Salapian, Kab. Langkat
 Nomor Telepon : 0852-8337-6547

Data Orang Tua

Ayah : Kwat Barus
 Ibu : Sri Ulina Br Bangun
 Alamat : Desa Lau Tepu A, Kecamatan Salapian, Kab. Langkat
 Nomor Telepon : 0812-6065-1262

Pendidikan Formal

2005-2011 : SDN 084894 Lau Tepu
 2014-2017 : SMAN 1 Kuala Kab.Langkat
 2018-2022 : Tercatat sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan UMSU

Prestasi

1. Pernah mengikuti “PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA (PKM) 5 BIDANG KEMDIKBUD 2019 PENDANAAN 2020”
2. Pernah mengikuti “ PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA (PKM) 5 BIDANG KEMDIKBUD 2020 PENDANAAN 2021”
3. Pernah megikuti “PROGRAM WIRA DESA KEMDIKBUD 2021”
4. Pernah mengikuti “ KEGIATAN KAMPUS MENGAJAR ANGKTAN 1 KEMDIBUD 2021”
5. Pernah mengikuti “ KOLIKIUM LIMA MINIT BAHASA MELAYU ANTAR BANGSA 2.O UNIVERSITAS SULTAN IDRIS MALAYSIA 2022”

Demikian Daftat Riwayat Hidup ini saya buat dengan sesungguhnya.

Hormat Saya

Reni Saguta Br Barus